

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari Orek-Orek merupakan seni tari khas Kabupaten Ngawi. Pada tahun 1981 seniman asal Ngawi bernama Sri Widajati menciptakan Tari Orek-Orek. Menurut Imam Joko Sulistyono selaku pendiri Sanggar Soeryo Budoyo tari Orek-Orek adalah sebuah seni teater atau drama tari yang terdiri dari penari laki-laki dan perempuan yang diiringi musik gamelan, gabungan antara ketoprak dan wayang orang. Kesenian Orek-Orek memang populer di daerah Ngawi, tetapi juga berkembang di berbagai daerah, seperti Madiun, Rembang, Magetan, Karanganyar, dan Sragen. Tari Orek-Orek Madiun mempunyai ciri khas musik yang berbeda dengan musik berbama “Gorang Gareng”, seperti nama tempat yang ada di daerah Madiun (Anggi, 2018).

Kesenian Orek-Orek mengalami masa kejayaan pada tahun 1950-an hingga 1960-an. Kesenian Orek-Orek mengalami kepunahan pada tahun 1970-an dikarenakan masyarakat lebih menyukai kesenian baru yaitu “Ketoprak” dengan tampilan yang lebih menarik dibandingkan Orek-Orek, selain itu pemeran Orek-Orek yang semakin tua dan kehilangan generasi penerus (Anggita Sari, 2020). Pada tahun 1981 tari Orek-Orek diciptakan sebagai pengganti kesenian Orek-Orek yang telah punah dan dikenal kembali oleh masyarakat oleh Sri Widajati yang merupakan seniman asal Ngawi sekaligus pemilik “Sanggar Seni Sri Budaya”. Tujuan dari diciptakannya tari tersebut adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa kabupaten Ngawi memiliki kesenian yang luar biasa dan patut dibanggakan (Anggi, 2018).

Dengan adanya Tari Orek-Orek, kabupaten Ngawi mendapat banyak sorotan, mengutip dari (Pemerintah Kabupaten Ngawi, 2014) seperti pentas Tari Orek-Orek dengan 15.316 penari yang juga tercatat dalam MURI pada tahun 2014 dalam rangka memperingati HUT ke-69 Ngawi. Dalam sejarah Tari Orek-Orek mengalami beberapa pendapat yang berbeda, menurut ibu Sri Widajati pada tahun 1940-an kesenian Orek-Orek diciptakan pada masa penjajahan Belanda terdapat sebuah kerja *rodi* yaitu kerja paksa pembuatan jalan raya dan jembatan. Pada saat pembangunan seringkali terdapat masalah dalam pembuatan jembatan dan jalan raya seperti seringnya runtuh dan ambrol, kemudian masyarakat memutuskan untuk membuat hiburan seadanya yaitu membuat drama yang

mengisahkan tentang kekejaman Belanda pada saat itu. Setelah hiburan selesai dan menghilangkan rasa lelah, jembatan bisa dibangun sampai selesai dan masyarakat kembali ke daerah masing-masing (Wardani, 2015).

Terdapat beberapa pendapat yang kurang setuju dengan sejarah Tari Orek-Orek menurut Sri Widajati. Menurut Imam Joko Sulistio, sejarah tersebut kurang tepat dikarenakan waktu kerja *rodi* tidak memungkinkan rakyat Indonesia mendapatkan waktu hiburan, yang pada saat itu rakyat pribumi dipekerjakan secara paksa oleh Belanda. Perbedaan pendapat tersebut sempat menjadi perbincangan antara Sri Widajati dan Imam Joko Sulistio yang merupakan rekan sesama, Imam Joko Sulistio sendiri juga memiliki sanggar tari yang bernama “Soeryo Budoyo”. Bukan hanya tentang sejarah yang menjadi perbedaan pendapat, tata rias, penampilan seni juga mengalami perbedaan pendapat. Imam Joko Sulistyو berkomitmen bahwa tidak akan mengubah ciri khas seni tari *Orek-Orek*. Tari *Orek-Orek* ditarikan secara duet oleh penari putra dan putri dengan durasi 10 sampai 15 menit tergantung pada variasi dan penampilan yang dibawakan. Tari ini menggambarkan kebudayaan dan kehidupan masyarakat Ngawi dengan gerakan yang energik dan ceria. Bentuk riasan penari laki-laki merupakan kategori karakter dengan penampilan gagah, sedangkan untuk penari perempuan mempunyai konsep untuk mewujudkan riasan putri lanyak, ciri-ciri lanyak memiliki sifat pemberani, berpenampilan lincah, dan periang (Anggita Sari, 2020).

Salah satu sanggar yang masih aktif dalam memainkan Tari Orek-Orek adalah Sanggar Soeryo Budoyo. Sanggar Seni Soeryo Budoyo didirikan oleh Imam Joko Sulistyو pada tanggal 12 Oktober 2005. Pak Imam dan istrinya, Rini Sulistyani, fokus mengajar tari klasik di sanggar tari ini. Sejak itu, pasangan ini mengajar tari kepada anak-anak Ngawi yang ingin belajar tari tradisional. Mereka tidak hanya mengajarkan tari klasik tetapi juga tari Ngawi, tari daerah Jawa, serta tari kontemporer. Sanggar Soeryo Budoyo merupakan salah satu sanggar tari yang mendapat fasilitas dari Pemerintah Kabupaten Ngawi berupa pelatihan di Paseban Pendopo Widya Graha Ngawi setiap hari Jumat (Harmulasari, 2018).

Untuk memperkenalkan Tari Orek-Orek, Pemerintah Daerah Ngawi telah melakukan sejumlah inisiatif, antara lain pemutakhiran rekor MURI tahun 2014 dan pelatihan tari kepada guru. Namun promosi tarian ini belum maksimal karena minimnya penggunaan media modern seperti platform digital dan kurangnya konten informasi visual (Trilaksana, 2015). Perancangan

media informasi yang efektif sangat diperlukan guna memperkenalkan Tari Orek-Orek ke masyarakat luas serta meningkatkan daya tariknya. Media informasi yang dirancang harus mampu menarik perhatian generasi muda dan masyarakat luas dengan pendekatan yang kreatif, modern, dan berbasis digital. Dengan menggabungkan unsur visual yang menarik, narasi sejarah yang kuat, dan penggunaan platform digital yang efektif, perancangan ini akan menampilkan Tari *Orek-Orek* sebagai seni budaya yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat akan nilai historis dan identitas lokal (Trilaksana 2015). Penggunaan media informasi, konten interaktif di media sosial, serta kerja sama dengan para narasumber dan komunitas budaya menjadi elemen penting dalam perancangan ini. Fokus penelitian berada di Sanggar Soeryo Budoyo, yang menjadi pusat pelestarian tarian ini. Strategi yang diterapkan meliputi pengembangan konten digital yang interaktif, seperti penggunaan fitur carousel posts, stories, dan reels di Instagram, untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Melalui perancangan ini, Tari Orek-Orek dapat lebih dikenal dan dihargai, sehingga keberlanjutan budaya khas Ngawi ini dapat terjaga.

Perancangan media informasi tentang tari Orek-Orek Ngawi sangat penting dalam melestarikan warisan budaya yang hampir punah dan menyebarkan kesadaran akan kesenian ini kepada masyarakat lokal khususnya generasi muda. Tari Orek-Orek memiliki nilai sejarah yang mendalam bagi Bupati Ngawi, namun popularitasnya semakin menurun sejak tahun 1970-an, berkat media informasi yang dikemas dengan baik, misalnya seperti video informatif, media sosial, dan konten interaktif lainnya, media ini menjadikan agar lebih mudah diakses dan lebih mudah untuk dipahami (Tisna and Putri 2019). Hal ini sangat penting karena banyak generasi muda yang belum mengetahui tari Orek-Orek, padahal tarian ini merupakan bagian dari identitas budaya lokal dan mempunyai nilai sejarah dan simbolik. Selain itu, media pemberitaan juga dapat membantu memberikan gambaran yang jelas mengenai sejarah tari Orek-Orek yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan seniman. Dengan pendekatan yang variatif dan inovatif, diharapkan tari Orek-Orek dapat kembali menarik perhatian masyarakat dan tetap menjadi bagian penting warisan budaya Ngawi yang harus dijaga dan dilestarikan (Teori K, 2021).

Dengan memanfaatkan teknologi dan media informasi yang menarik, seperti media sosial, video informasi, serta kolaborasi dengan seniman atau komunitas budaya, diharapkan Tari Orek-Orek dapat kembali mendapatkan tempat yang layak di hati masyarakat. Perancangan ini akan

menjadi usaha dalam menjaga eksistensi seni tradisional ini sebagai bagian dari identitas budaya Ngawi (Rudyanto, 2020).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kuesioner yang didapat, masalah yang dapat diidentifikasi adalah Tari Orek-Orek kurang dikenal oleh generasi muda dan masyarakat luas, padahal merupakan warisan budaya khas Ngawi. Tari Orek-Orek kurang dikenal luas karena minimnya dokumentasi dan promosi melalui media visual, seperti platform digital. Meskipun pemerintah setempat sudah mengupayakan beberapa pagelaran dan pelatihan, tidak adanya media informasi yang memadai membuat tarian ini belum mencapai eksposur yang lebih luas di kalangan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan pentingnya media informasi dalam membantu melestarikan budaya.

1. 82,9% dari 82 responden yang pada usia 20-29 tahun (72%) tidak mengetahui Tari Orek-Orek, maka dengan adanya hal itu, Tari Orek-Orek perlu dikenalkan dengan dibuatnya media informasi.
2. Dari hasil wawancara dengan pelaku budaya di Ngawi, diketahui bahwa media informasi Tari Orek-Orek masih mengandalkan metode konvensional seperti pertunjukan langsung atau buku panduan. Media digital belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menyampaikan informasi dengan format yang menarik dan interaktif.
3. Peluang dalam pengembangan media informasi memiliki potensi besar dalam memperkenalkan Tari Orek-Orek melalui konten sosial dan interaktif.
4. Pada perolehan kuesioner yang diperoleh dari elemen visual paling penting untuk meningkatkan media informasi Tari Orek-Orek adalah foto dan video pertunjukan, dengan perolehan terbanyak yaitu 75,3% dan terbanyak kedua adalah informasi Sejarah dan makna tari dengan presentase 34,6%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang didapat adalah bagaimana cara merancang media informasi Tari Orek-Orek kepada masyarakat, terutama generasi muda 20-29 tahun sebagai warisan budaya Ngawi.

1.4 Batasan Masalah

Untuk memperjelas fokus perancangan, beberapa batasan masalah dapat ditetapkan:

1. Perancangan media informasi hanya difokuskan pada Sanggar Soeryo Budoyo sebagai salah satu pusat pelestarian Tari Orek-Orek.
2. Perancangan ini lebih difokuskan kepada generasi muda usia 20 sampai 29 pada dan masyarakat lokal yang belum begitu mengenal Tari Orek-Orek.
3. Perancangan media informasi terbatas pada platform digital seperti video informasi, media sosial, dan dokumentasi visual.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari media informasi ini adalah untuk memperkenalkan Tari Orek-Orek kepada lebih banyak orang di wilayah Ngawi. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan yang inovatif dan mengikuti perkembangan trend, perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik Tari Orek-Orek, terutama di kalangan generasi muda. Perancangan ini bertujuan untuk melestarikan identitas budaya Kabupaten Ngawi. Secara keseluruhan, diharapkan bahwa perancangan ini dapat membuat media informasi yang efektif dan menarik perhatian masyarakat terhadap seni tradisional ini.

1.6 Manfaat Hasil Perancangan

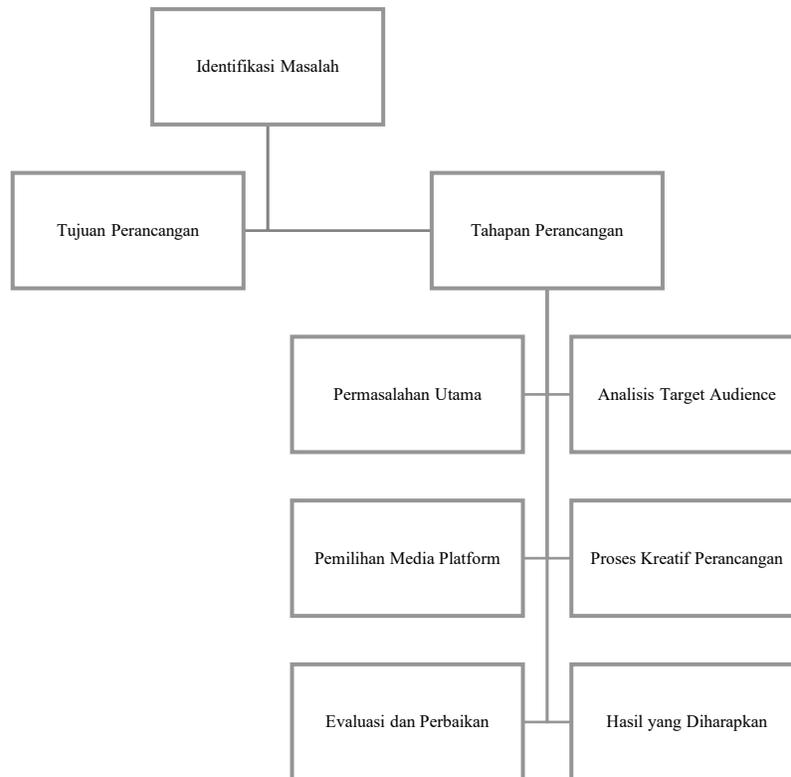
Perancangan media informasi ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat. Diharapkan agar perancangan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan kesenian tradisional, khususnya Tari Orek-Orek. Perancangan ini akan menyediakan media informasi yang inovatif dan dapat digunakan oleh seniman, komunitas budaya, dan pemerintah daerah untuk memperkenalkan Tari Orek-Orek kepada masyarakat secara lebih luas. Perancangan

ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan. Manfaat yang diharapkan adalah tetapnya Tari Orek-Orek sebagai warisan budaya Kabupaten Ngawi.

1.7 Kerangka Perancangan

Kerangka perancangan media informasi Tari Orek-Orek ini terdiri dari beberapa tahapan utama. Penelitian dan pengumpulan data, yang akan melibatkan wawancara dengan seniman dan budayawan terkait mengenai sejarah, bentuk, dan perkembangan Tari Orek-Orek.

Table 1.1 Kerangka Perancangan



Untuk mengevaluasi seberapa efektif promosi dan melakukan perubahan berdasarkan tren dan *feedback* yang berubah. Dengan kerangka ini, perencanaan media promosi akan memungkinkan untuk memperkenalkan Tari Orek-Orek.